

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan kesehatan adalah salah satu sektor industri jasa yang menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat umum yang mencakup pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, dan peningkatan kesehatan. Pelayanan kesehatan juga merupakan industri yang unik karena tidak berfokus pada keuntungan, tetapi lebih pada perawatan dan kesejahteraan klien dan mengacu pada mereka sebagai pasien. Namun demikian, pembinaan, standarisasi, dan pengawasan harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Undang-Undang No. 17 tahun 2023 Pasal 1 ayat 3 tentang kesehatan Pelayanan Kesehatan menyatakan bahwa semua bentuk kegiatan dan/atau berbagai kegiatan pelayanan yang diberikan kepada perorangan atau masyarakat umum secara intensif dalam rangka mempromosikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat umum terhadap masalah kesehatan dalam bentuk promosi, pencegahan, pengobatan, rehabilitasi, dan/atau perawatan paliatif.

Salah satu aspek terpenting dalam sistem kesehatan adalah program kesehatan ibu dan anak (KIA), yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak sekaligus menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Di Indonesia, masalah kesehatan ibu dan anak masih sangat serius, dengan angka kematian ibu (AKI) mencapai 305 per 100.000 kelahiran dan angka kematian bayi (AKB) mencapai 3,8 per 1.000 kelahiran pada tahun 2023.

Upaya untuk mengatasi permasalahan ini telah menjadi prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang menekankan pentingnya penguatan pelayanan kesehatan primer melalui pendekatan promotif dan preventif. Integrasi layanan primer merupakan bagian dari kegiatan transformasi pelayanan kesehatan primer yang merupakan pilar pertama dari Transformasi Sistem Kesehatan yang digagas oleh Kemenkes RI dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mengatasi masalah kesehatan, seperti kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, kesehatan reproduksi, perbaikan gizi masyarakat, pengendalian penyakit, Germas, serta pengendalian obat dan makanan. Integrasi layanan kesehatan primer dengan pendekatan berbasis siklus hidup memastikan bahwa semua aspek kesehatan ibu dan anak diperhatikan secara menyeluruh. Ini mencakup kolaborasi antara berbagai level pelayanan kesehatan dari Puskesmas hingga Posyandu untuk memberikan layanan yang komprehensif. Dengan cara ini, setiap tahap kehidupan mulai dari kehamilan hingga masa balita dapat dikelola dengan baik.

Pelayanan KIA/KB adalah pelayanan kesehatan Ibu dan anak termasuk pelayanan keluarga berencana yang meliputi pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Yang termasuk pelayanan KIA/KB ini misalnya pemeriksaan kehamilan (ANC), nifas, pengobatan bayi dan balita, imunisasi, DDTK, kesehatan reproduksi remaja termasuk calon pengantin, pelayanan pil KB, kondom, suntik, IUD, dan implan. Kesehatan ibu dan anak tetap menjadi prioritas utama di seluruh negeri, terutama untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi.

Pada tahun 2023–2024, kondisi kesehatan balita di Indonesia masih menghadapi banyak masalah, terutama terkait dengan malnutrisi dan penyakit menular. UNICEF dan Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa sekitar 21,6% anak di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting pada tahun 2023, menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah besar (Kemenkes RI, 2023). Selain stunting, Indonesia juga menghadapi masalah gizi buruk dan wasting, yang merupakan kondisi kurus parah yang dapat mengancam keselamatan dan perkembangan anak dalam jangka panjang. Faktor tambahan, seperti akses pelayanan kesehatan yang tidak merata, juga berkontribusi pada masalah kesehatan anak, terutama di daerah terpencil.

Menurut Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2022), pada tahun 2021 prevalensi balita stunting 24,4% menjadi 21,6% di 2022, prevalensi balita wasting 7,7%, prevalensi balita underweight 17,1% dan prevalensi balita overweight 3,5%. Dan untuk SSGI 2022 di Provinsi Jawa Tengah stunting sebanyak 20,8%, wasting 7,9%, underweight 17,6% dan overweight 3,2%. Berdasarkan SSGI 2022 di Kabupaten Semarang stunting 18,7%, wasting 3,2%, underweight 12,4%, dan overweight 3,7%.

Menurut satu data 2023 kabupaten semarang, data pencatatan status gizi balita Puskesmas Ungaran prevalensi balita berat badan kurang 104 (5,7%), balita pendek 43 (2,4), balita kurang gizi 96 (5,3%) dan balita gizi buruk 4 (0,2%). Hal tersebut terjadi disebabkan oleh faktor perilaku. Menurut Lawrence Green teori perilaku yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, karakteristik, sikap, kepercayaan atau keyakinan), faktor enabling (sarana prasarana atau fasilitas kesehatan), dan faktor reinforcing (dorongan tenaga

kesehatan dan keluarga). Faktor predisposisi adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mempermudah terjadinya perilaku atau tindakan seseorang. Salah satu faktor yang disebabkan terjadinya stunting atau malnutrisi yaitu pola asuh pemberian makanan tidak tepat pada balita sebanyak 18 (60%) dari 30 balita (Hayati. N., 2022). Menurut Penelitian Alfiah & Setiyabudi, (2020) menyebutkan bahwa semakin baik pola pemberian makan seorang balita semakin baik pula status gizi balita tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati. D & Astria. N, (2024), menunjukkan bahwa asupan gizi yang buruk memiliki korelasi dengan stunting pada anak usia di bawah lima tahun. Anak-anak dengan asupan gizi yang kurang memiliki kemungkinan 1,28 kali lebih besar untuk menderita stunting dibandingkan dengan anak-anak dengan asupan gizi yang cukup. Hal ini sesuai dengan teori dari UNICEF, yang menyatakan bahwa salah satu penyebab stunting adalah konsumsi makanan yang tidak mencukupi atau nutrisi yang tidak cukup. Salah satunya adalah kekurangan energi yang berkelanjutan, yang menyebabkan keterlambatan perkembangan.

Di era sekarang banyak ibu muda sering kali menghadapi tantangan dalam pemberian makanan pendamping atau MP-ASI kepada anaknya. Pola asuh yang kurang tepat, terutama pada keluarga dengan pengetahuan yang rendah terkait dengan kebutuhan gizi, sering kali menyebabkan pemenuhan nutrisi yang tidak optimal. Faktor seperti usia ibu, pendidikan dan pengetahuan juga mempengaruhi kualitas pola asuh dan pemberian MP-ASI. Menurut Dewi et al (2022) bahwa pola asuh kurang baik, seperti tidak memberi makanan

tambahan sesuai kebutuhan usia anak, akan sangat berpengaruh dengan status gizi kurang. Meskipun sudah ada layanan kesehatan ibu dan anak dalam bentuk buku, masih ada ibu balita yang hanya membawa buku KIA pada saat posyandu. Dalam pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak sudah ada media (buku KIA) yang didistribusikan pemerintah kepada ibu hamil dan ibu balita. Buku ini panduan dalam pemantauan tumbuh kembang anak yang sudah tersedia mulai pelayanan kesehatan hingga pemantauan pemenuhan nutrisi yang diberikan pada balita. Status gizi anak balita merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh semua orang. Gizi kurang dapat berdampak pada perkembangan anak balita. Status gizi anak ini dapat diketahui dengan menggunakan buku KIA, yaitu dengan menilai perkembangan anak (Dinkes, 2018). Salah satu cara untuk mencegah kembang kempis pada balita adalah dengan rutin membawa anak ke posyandu. Salah satu instrumen yang digunakan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia adalah menggunakan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Buku KIA merupakan gabungan kartu-kartu kesehatan Ibu dan Anak, termasuk di dalamnya adalah KMS balita dan Kartu perkembangan anak. KMS balita digunakan untuk menilai pertumbuhan anak secara teratur melalui penimbangan setiap bulan, sedangkan Kartu perkembangan anak digunakan untuk menilai milestone perkembangan anak. Instrumen tersebut memudahkan ibu untuk memantau pertumbuhan dan tingkat perkembangan anaknya.

Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) adalah media yang disediakan oleh pemerintah Indonesia untuk memantau dan mencatat kesehatan bayi dan balita. Buku ini mencatat berbagai aspek penting seperti perkembangan fisik,

status imunisasi, dan perkembangan anak. Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) merupakan buku kesehatan ibu dan anak yang berisi mengenai catatan kesehatan ibu hamil, persalinan, nifas, dan anak hingga usia 6 tahun. (Kemenkes RI, 2020).

Namun sebanyak 94% dari total jumlah sasaran ibu hamil telah didistribusikan oleh Kementerian Kesehatan, dan semua Puskesmas telah menerima buku KIA yang didistribusikan oleh Dinas Kesehatan Kab/Kota. Namun, menurut statistik survei kesehatan nasional (Sirkesnas 2016), 81,5% orang mengatakan bahwa mereka memiliki buku KIA, tetapi hanya 60,5% dari mereka yang dapat menggunakannya. Menurut data nasional RISKESDA 2018, persentase anak usia 0-59 tahun yang memiliki buku KIA adalah 65,9%, persentase anak yang dapat membaca KIA adalah 49,7%, dan persentase anak yang tidak dapat membaca KIA adalah 16,2%. (2018, Rikesdas). Kementerian Kesehatan telah mendistribusikan buku KIA ke fasilitas kesehatan pemerintah, namun belum dilakukan evaluasi terhadap pemanfaatan buku KIA (Khuzaiyah et al., 2018). Kepemilikan buku KIA di provinsi Jawa Tengah yang memiliki sebanyak 89,19% dan bisa menunjukkan sebanyak 81,32%, yang memiliki dan tidak bisa menunjukkan 7,87%, dan yang tidak memiliki 10,81%. Di kabupaten Semarang yang memiliki buku KIA sebanyak 82,57% dan yang tidak memiliki buku KIA 17,43%. Ibu yang tidak memiliki Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dikalangan ibu balita sering disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti tingkat pengetahuan rendah, pendidikan terbatas, dan persepsi terhadap kurangnya manfaat dari buku KIA. Penelitian menemukan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki kecenderungan kurang

memahami pentingnya buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebagai media pemantauan kesehatan anak, sehingga merasa tidak perlu memiliki atau menggunakan buku tersebut. Karena terbatasnya informasi yang tersedia, pendidikan yang berkualitas rendah menghambat pengetahuan tentang penggunaan atau penerapan buku KIA/KM (Oktavia dan Mariyani, 2023).

Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) merupakan salah satu instrumen penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak, khususnya pada usia balita. Buku KIA berfungsi sebagai catatan medis dan panduan bagi ibu dalam memantau kesehatan serta perkembangan anak secara rutin. Di dalamnya terdapat informasi penting mengenai imunisasi, nutrisi, dan milestone perkembangan anak yang harus dicapai pada usia tertentu. Meski demikian, tidak semua ibu menggunakan Buku KIA secara optimal. Menurut Pubowati, N., & Octavianingrum, H. (2021) mengatakan bahwa sebagian besar ibu hanya menggunakan buku KIA sebagai alat pencatatan berat badan atau tinggi badan anak saat posyandu, namun tidak memanfaatkannya sebagai panduan untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi balita.

Puskesmas Ungaran merupakan salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat (UKM) dan upaya kesehatan perorangan (UKP) dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Ungaran. Puskesmas Ungaran yang terletak di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah kerja 8,52 Ha. Terdiri dari 4 kelurahan dan 1 desa yaitu Kelurahan Ungaran, Kelurahan Genuk, Kelurahan Lengansari,

Kelurahan Candirejo dan Desa Gogik. Puskesmas Ungaran bisa dijangkau transportasi mobil dan motor, baik pada musim kemarau maupun musim hujan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di puskesmas ungaran melihat data status gizi balita. Balita yang ditimbang pada tahun 2022 dan 2023 yaitu:

Tabel 1.1 jumlah balita yang ditimbang di wilayah kerja puskesmas ungaran periode 2022-2023

Tahun	Jumlah Balita yang di timbang	BB Kurang	Balita Pendek	Balita Gizi Kurang	Balita Gizi Buruk
2022	1.956	79	96	51	2
2023	1.819	104	43	96	4

Sumber: Bagian Tata Usaha Puskesmas Ungaran

Pada tahun 2023 balita Puskesmas Ungaran terjadi peningkatan masalah kesehatan yaitu status gizi balita dengan berat badan kurang 104 balita, gizi kurang 96 balita dan gizi buruk 4 balita. Hal ini kaitan erat dalam pemantau pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan buku KIA.

Untuk mengetahui penggunaan buku KIA pada ibu balita dalam pemantauan tumbuh kembang anak peneliti mewawancarai 5 ibu yang memiliki balita. Hasil wawancara dengan 5 ibu balita, 2 dari 5 ibu balita kurang mengetahui tentang isi buku KIA, 2 diantaranya menggunakan buku KIA saat posyandu dan 1 ibu balita memahami isi buku KIA.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suarayasa, K & Wandira, 2022) tentang “Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan dengan Penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) pada Ibu Hamil di Kota Palu” Hasil uji Rank Spearman diperoleh pendidikan ($p= 0,013$) dan pengetahuan ($p= 0,000$), disimpulkan Ada hubungan pendidikan dan

pengetahuan ibu hamil dengan penggunaan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) pada ibu hamil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Oktavia, R., & Mariyani, 2023) dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Buku Kia Terhadap Perkembangan Anak Diposyandu Jati Bening Tahun 2023” hasil uji dengan menggunakan uji paired t test didapatkan nilai p Value sebesar 0,000. Dapat disimpulkan adanya hubungan usia, pendidikan, pekerjaan, usia anak, edukasi, pengetahuan dan pemanfaatan buku KIA/KMS dengan penggunaan buku KIA oleh ibu.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Karakteristik Ibu Dengan Penggunaan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA) Pada Ibu Balita Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Ungaran”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut dapat di teliti rumusan masalah “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan karakteristik ibu dengan penggunaan buku KIA pada ibu balita dalam pemantauan tumbuh kembang anak di wilayah kerja puskesmas ungaran ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan karakteristik ibu dengan penggunaan buku kesehatan ibu dan anak (KIA) pada ibu balita dalam pemantauan tumbuh kembang anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan dan karakteristik ibu (umur dan tingkat pendidikan) dengan penggunaan buku kesehatan ibu dan anak (KIA) pada ibu balita dalam pemantauan tumbuh kembang anak.
- b. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan buku kesehatan ibu dan anak (KIA) pada ibu balita dalam pemantauan tumbuh kembang anak.
- c. Mengetahui hubungan antara usia dengan penggunaan buku kesehatan ibu dan anak (KIA) pada ibu balita dalam pemantauan tumbuh kembang anak.
- d. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan buku kesehatan ibu dan anak (KIA) dalam pemantauan tumbuh kembang anak.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dan bahan acuan yang bermanfaat bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber informasi atau menambah daftar kepustakaan di Kampus Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, khususnya di program studi kesehatan masyarakat sebagai wacana kepustakaan baru

mengenai pengetahuan dan karakteristik ibu dengan penggunaan buku KIA pada ibu balita dalam pemantauan tumbuh kembang anak.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada Puskesmas untuk meningkatkan tentang penggunaan buku KIA pada ibu balita dalam pemantauan tumbuh kembang anak.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai bahan masukan atau perbandingan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

d. Bagi ibu balita dan keluarga

Sebagai bahan informasi kesehatan dalam penggunaan buku KIA untuk pemantauan tumbuh kembang anak khususnya bagi ibu balita, yaitu untuk memberikan pengetahuan dan wawasan yang jelas tentang penggunaan buku KIA.